



PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH SULAWESI TENGAH



Direktorat
Kebudayaan

44

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH SULAWESI TENGAH

Peneliti/Penulis :

1. Masyhudin Masyhuda
2. Bochari
3. Supri Madauna

Penyempurna/Editor :

1. Kusumah Hadiningrat
2. Djenen

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Sulawesi Tengah Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 1986
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Sulawesi Tengah.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juni 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130.119.123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang teori	2
B. Masalah	2
C. Ruang lingkup	2
D. Tujuan	2
E. Hipotesis	2
F. Prosedur penelitian	3
BAB II GAMBARAN UMUM PEDESAAN	7
A. Lokasi dan sejarah setempat	7
B. Prasarana perhubungan	13
C. Potensi desa	15
1. Desa Bora	15
a. Potensi alam	15
b. Potensi kependudukan	16
c. Potensi ekonomi	16
2. Desa Pandiri	18
a. Potensi alam	18
b. Potensi kependudukan	18
c. Potensi ekonomi	19
D. Perbandingan	20
BAB III DESA SEBAGAI EKOSISTEM	23
A. Pemenuhan kebutuhan pokok	23
B. Tingkat kekritisian	24
C. Kerukunan hidup	25
D. Keragaman aktivitas	26
E. Pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan ..	26
F. Kependudukan	27
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	35
A. Kesimpulan	35
B. Saran	36

DAFTAR KEPUSTAKAAN	37
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Daftar informan	38
2. Daftar angket (untuk responden)	42
3. Pedoman wawancara	49

DAFTAR PETA

Peta nomor 1. Kecamatan Sigibiromaru	9
2. Desa Bora	10
3. Kecamatan Lage	12
4. Desa Pandiri	12

DAFTAR TABEL

Tabel II.	1. Komposisi Penduduk Bora menurut umur dan jenis kelamin, 1980	21
	2. Penduduk Desa Bora menurut tingkat pendidikan, 1980	21
	3. Komposisi penduduk Desa Pandiri menurut umur dan jenis kelamin, 1980	22
	4. Penduduk menurut pendidikan di Desa Pandiri, 1980	22
Tabel III.	1. Responden digolongkan menurut pemenuhan kebutuhan pokok di desa Swasembada (Bora) dan Desa Swakarya (Pandiri), 1980	28
	2. Responden dan anggota keluarganya digolongkan menurut tingkat pendidikan, 1981	29
	3. Responden digolongkan menurut tingkat kekritisian penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, 1981	30
	4. Responden digolongkan menurut partisipasi dalam organisasi, 1981	31
	5. Responden digolongkan menurut cara penyelesaian konflik, 1981	31
	6. Responden digolongkan menurut keragaman matapencaharian, 1981	32
	7. Responden digolongkan menurut kepemilikan setiap alat hiburan, 1981	32
	8. Responden digolongkan menurut kemampuan menggunakan masing-masing fasilitas rekreasi, 1981	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG TEORI

Lingkungan budaya adalah lingkungan hidup yang diubah oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya, dan menampakkan diri dalam bentuk pemukiman yaitu tempat tinggal penduduk dan tempat penduduk melakukan kegiatan hidup sehari-hari. Pemahaman masyarakat mengenai lingkungannya hendaklah dimanfaatkan sebagai titik tolak perencanaan dan pelaksanaan pembinaan lingkungan budaya. Dengan cara demikian, maka partisipasi masyarakat dapat dihimpun dan ketegangan sosial yang mungkin timbul dapat ditekan.

Sebagai perwujudan lingkungan budaya, maka desa yang ada sekarang ini merupakan hasil perkembangan pemahaman penduduk tentang lingkungannya di masa lalu dan akan berkembang terus di masa-masa mendatang. Pedesaan sebagai lingkungan budaya pada hakekatnya adalah realisasi pemahaman masyarakat yang bersangkutan akan lingkungannya. Dalam kaitan ini, perbedaan perkembangan pedesaan berarti perbedaan antara lingkungan yang dipahami penduduk setempat dan lingkungan sebagaimana adanya. Makin besar kesesuaian antara lingkungan yang dipahami dengan lingkungan sebagaimana adanya, makin tinggi tahap perkembangan desa yang bersangkutan.

Dengan demikian, pembinaan pedesaan berarti memperbesar tingkat kesesuaian itu. Di Indonesia kita dapat mengenal tiga tahap perkembangan desa mulai dari yang rendah kepada yang lebih tinggi, ialah desa swadaya, desa swakarya, dan desa swasembada (R. Suparno, halaman 23-24). Perbedaan tingkat perkembangan desa tersebut akan dikaji lebih jauh dengan menggunakan enam variabel yang diduga mempengaruhi kehidupan masyarakatnya, khususnya masyarakat desa swasembada dibanding dengan masyarakat desa swakarya di wilayah Sulawesi Tengah. Ke enam variabel tersebut adalah: pemenuhan kebutuhan pokok, pemenuhan kebutuhan rekreasi, tingkat kekritisian penduduk di dalam menghadapi unsur-unsur budaya dari luar, tingkat kerukunan hidup, keragaman aktivitas hidup (matapencaharian pokok), dan struktur kependudukan berdasarkan umur.

Diduga, tingkat keberadaan ke enam variabel ini dalam ke-

nyataan lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya. Atau dengan kata lain, dilihat dari ekosistem yang mantap jarak antara desa swasembada lebih dekat daripada desa swakarya.

B. MASALAH

Bertolak dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah pokok dalam studi ini adalah; "di manakah kedudukan desa swasembada itu dilihat dari ekosistem yang mantap". Atau secara operasional, benarkah desa swasembada lebih mendekati ekosistem yang mantap daripada desa swakarya.

C. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup studi terbagi atas dua macam, yaitu ruang lingkup variabel dan ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup wilayah adalah desa swasembada dan desa swakarya di Sulawesi Tengah.

Adapun ruang lingkup variabel adalah takaran-takaran yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kritisitas dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, kerukunan hidup, keragaman mata pencaharian pokok, komposisi penduduk berdasarkan umur, dan pemenuhan kebutuhan akan rekreasi dan hiburan.

D. TUJUAN

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui kedudukan desa swasembada dalam perkembangannya ke arah ekosistem yang mantap dibanding dengan desa swakarya, melalui pengumpulan dan analisa data yang berkenaan dengan ke enam variabel tersebut di atas.

E. HIPOTESIS

Hipotesis di sini adalah "Desa swasembada adalah ekosistem yang mantap". Kemantapan ini diperoleh apabila ke enam variabel dari tujuan tersebut di atas terpenuhi, atau setidaknya lebih maju dari desa swakarya dengan menggunakan variabel yang sama.

Dari uraian yang dikemukakan dalam masalah ruang lingkup, tujuan, dan hipotesis, maka ada dua hal pokok sebagai inti pembahasan.

1. Gambaran umum desa

Mengenai gambaran umum desa akan diuraikan tentang lokasi dan wilayah, sejarah desa obyek, prasarana perhubungan yang menunjang perkembangan kedua desa, serta potensi yang ada baik potensi alam, kependudukan maupun ekonomi. Gambaran umum kedua desa diharapkan bermanfaat sebagai latar belakang pembahasan desa sebagai ekosistem.

2. Desa sebagai ekosistem

Untuk menguji dan menganalisa lebih jauh desa sebagai ekosistem, maka digunakan enam variabel sebagai alat pengujian hipotesis. Ke enam variabel tersebut dianalisis lebih jauh sehingga diperoleh kesimpulan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak.

F. PROSEDUR PENELITIAN

Dalam prosedur penelitian ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sampel

Adapun desa sampel dalam penelitian ini adalah desa swasembada dan desa swakarya sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh Pusat, dan telah berkonsultasi dengan Kepala Direktorat Pembangunan Desa (Bangdes) Propinsi Sulawesi Tengah di Palu, maka desa yang akan diteliti adalah *Desa Bora* yang merupakan salah satu desa swasembada yang terletak di Kecamatan Sigibiromaru Kabupaten Donggala, sebagai obyek utama, dan *Desa Pandiri* yang merupakan salah satu desa swakarya yang terletak di Kecamatan Lage Kabupaten Poso sebagai desa obyek pembandingan dan merupakan salah satu desa yang cukup tua yang tingkat perkembangannya sangat lambat.

Populasi teoritis pada masing-masing desa adalah seluruh Kepala Keluarga (KK), sedangkan pemilihan responden diambil 10% dari jumlah kepala keluarga yang dilakukan secara acak. Karena jumlah kepala keluarga di Desa Bora 308 dan di Desa Pandiri 137, maka respondennya masing-masing adalah 32 dan 14.

2. Pengumpulan data

Sebelum pengumpulan data dilakukan, maka terlebih dahulu diadakan persiapan-persiapan sebagai berikut:

a. *Pembuatan instrumen penelitian*

Adapun yang dimaksudkan dengan instrumen penelitian di sini adalah daftar pertanyaan dengan jawaban tertutup untuk diisi oleh responden. Demikian pula dibuat pedoman wawancara khusus untuk informan kunci pada lokasi penelitian baik di ibukota kecamatan maupun di desa obyek (terlampir).

b. *Petugas lapangan*

Sebagai pengumpul data, sejumlah mahasiswa IKIP digunakan, yakni mahasiswa IKIP Ujung Pandang cabang Palu untuk Desa Bora dan Mahasiswa IKIP di Poso untuk Desa Pandiri.

c. *Mempelajari TOR*

Team peneliti serta petugas lapangan mendiskusikan TOR disamping mempelajari bahan bacaan yang relevan dengan penelitian ini. Untuk memperoleh dokumen tertulis team menghubungi Direktorat Pembangunan Desa (Bangdes) Propinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Sosial dan Bappeda setempat yang merupakan sumber informasi yang relevan.

d. *Di lapangan*

Team peneliti berada di lapangan menyusul para petugas dari mahasiswa yang telah berada di lokasi penelitian lebih awal. Mahasiswa ini ditugaskan mendapatkan sejumlah informasi yang dapat memperlancar penelitian.

Untuk efisiensi penelitian ditetapkan susunan team yaitu:

1. Drs. Bochari meneliti di Desa Pandiri.
2. Drs. Supri Madaima meneliti di Desa Bora.
3. M. Mashyuda BA sebagai koordinator.

3. Jadwal pelaksanaan penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Kecamatan Sigibiromaru (Desa Bora)
 - 1) Tanggal 2 September 1981 menghadap Bupati Kepala Daerah Tingkat II Donggala di Palu, melaporkan maksud dan tujuan penelitian sekaligus mohon petunjuk serta bantuan fasilitas agar tugas ini berjalan dengan baik. Pada waktu melaporkan diri pada Bupati, team membawa surat izin tertulis dari Gubernur Kepala Daerah sebagai surat pengantar untuk mempermudah tugas.
 - 2) Tanggal 4 sampai dengan 8 September 1981, menghubungi Camat Sigibiromaru dan Kepala Desa Bora menyampaikan maksud dan tujuan penelitian sekaligus mengumpulkan data-data sekunder yang diperlukan.
 - 3) Tanggal 9 sampai dengan 16 September 1981 menetapkan responden secara random serta menetapkan lima orang informan kunci. Setelah daftar pertanyaan dibagikan kepada responden, penjelasan mengenai cara-cara mengisi daftar pertanyaan disampaikan. Peneliti juga menggunakan waktu untuk mengadakan wawancara dengan informan kunci yang telah ditetapkan baik informan kunci di kecamatan maupun di desa.
 - 4) Tanggal 17 sampai dengan 23 September 1981 melakukan pengamatan langsung terhadap keadaan yang relevan dengan penelitian seperti mata pencaharian penduduk, tingkat kekritisian, perumahan, keadaan makanan, pakaian, rekreasi serta cara-cara kehidupan sehari-hari penduduk serta hubungan di antara mereka baik secara intern maupun extern.
- b. Kecamatan Lage (Desa Pandiri).
 - 1) Tanggal 7 September 1981 menghadap Bupati Kepala Daerah Tingkat II Poso, dengan membawa surat dari Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sulawesi Tengah. Dalam pertemuan tersebut team menyampaikan mak-

sud dan tujuan penelitian dan memohon petunjuk serta bantuan fasilitas agar tugas penelitian dapat berjalan dengan baik.

- 2) Tanggal 8 sampai dengan 11 September 1981 menghubungi langsung Camat Lage dan Kepala Desa Pandiri atas bantuan Bupati, Poso untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian serta mengumpulkan data sekunder yang diperlukan.
- 3) Tanggal 20 sampai dengan 24 September 1981 melakukan pengamatan langsung terhadap keadaan nyata di desa Pandiri, terutama yang relevan dengan penelitian.

c. Analisis data dan penyusunan laporan.

- 1) Tanggal 27 September – 2 Oktober 1981 mengadakan analisis dan interpretasi data yang terkumpul setelah ditabulasikan dari kedua desa obyek yang dilakukan secara bersama antara team Desa Bora dan team Desa Pandiri.
- 2) Penyusunan laporan draft pertama, pembahasan secara bersama, dan penyusunan menjadi draft final untuk diperbanyak.

BAB II

GAMBARAN UMUM PEDESAAN

A. LOKASI DAN SEJARAH SETEMPAT

1. Desa Bora

Desa Bora adalah salah satu dari 41 desa di Kecamatan Sigibiromaru, Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah. Luasnya 4.900 ha dengan jumlah penduduk 1.484 jiwa yang terdiri dari 308 kepala keluarga.

Dari luas tersebut yang telah dimanfaatkan sampai tahun 1981 hanya 828,5 ha (16,8%) yang terdiri atas areal persawahan 683,5 ha (13,74%), perkebunan/perladangan 80 ha (1,32%) serta permukiman dan pekarangan 65 ha (1,63%). Sedangkan sisanya seluas 4.071,5 ha terdiri atas padang rumput dan hutan belukar yang cocok untuk wilayah peternakan dan persawahan serta perkebunan.

Dari segi geografis, batas Desa Bora adalah Desa Watunoyu di sebelah utara, Bukit Mapane dan Gunung Sigira di sebelah selatan, Kecamatan Parigi di sebelah timur, dan Maranatha di sebelah barat (Peta 1 dan 2).

Beberapa tokoh masyarakat di Desa Bora, di Biromaru, dan di Kota Palu menyatakan bahwa pada jaman dahulu, Desa Bora di lembah Palu masih merupakan lautan, sedangkan pemukiman penduduk berada di sekitar lereng Gunung Gawalise. Dari jaman ke jaman, lembah Palu termasuk Desa Bora sekarang, secara bertahap mulai kering.

Setelah lautan mengering, sebagian penduduk yang bermukim dan bertempat tinggal di sekitar Bukit Mapane turun ke dataran rendah, dan sebagian lagi tetap tinggal di tempat semula. Mereka yang bertahan ini, sekarang dikenal sebagai "suku terasing/masyarakat terasing", sedangkan mereka yang turun ke dataran rendah membuat pemukiman baru yang diberi nama Kampung Baloni (sekarang Desa Sigimpu), desa tertua di Kecamatan Sigiribomaru dan sebagai pusat pemerintahan kerajaan Sigi pada waktu kerajaan Sigi masih dikenal. Dalam perkembangan selanjutnya tumbuhlah kampung-kampung baru seperti: Bora, Biromaru, Watunoyu dan Bobo.

Pada waktu itu, penduduk Desa Baloni masih hidup ber-

kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang kepala kelompok yang disebut *galara*, dan galara tunduk dan bertanggung jawab kepada raja. Raja yang pertama adalah *Ntodori* dengan permaisurinya bernama *Banjambua*. Raja dan permaisuri bukan berasal dari manusia biasa yang datang dari Bukit Mapane, Gunung Sigira, ataupun Gunung Gawalise, melainkan penjelmaan dari bambu kuning yang dalam bahasa daerah Bora (bahasa Ija) disebut *bolovatumbolio*.

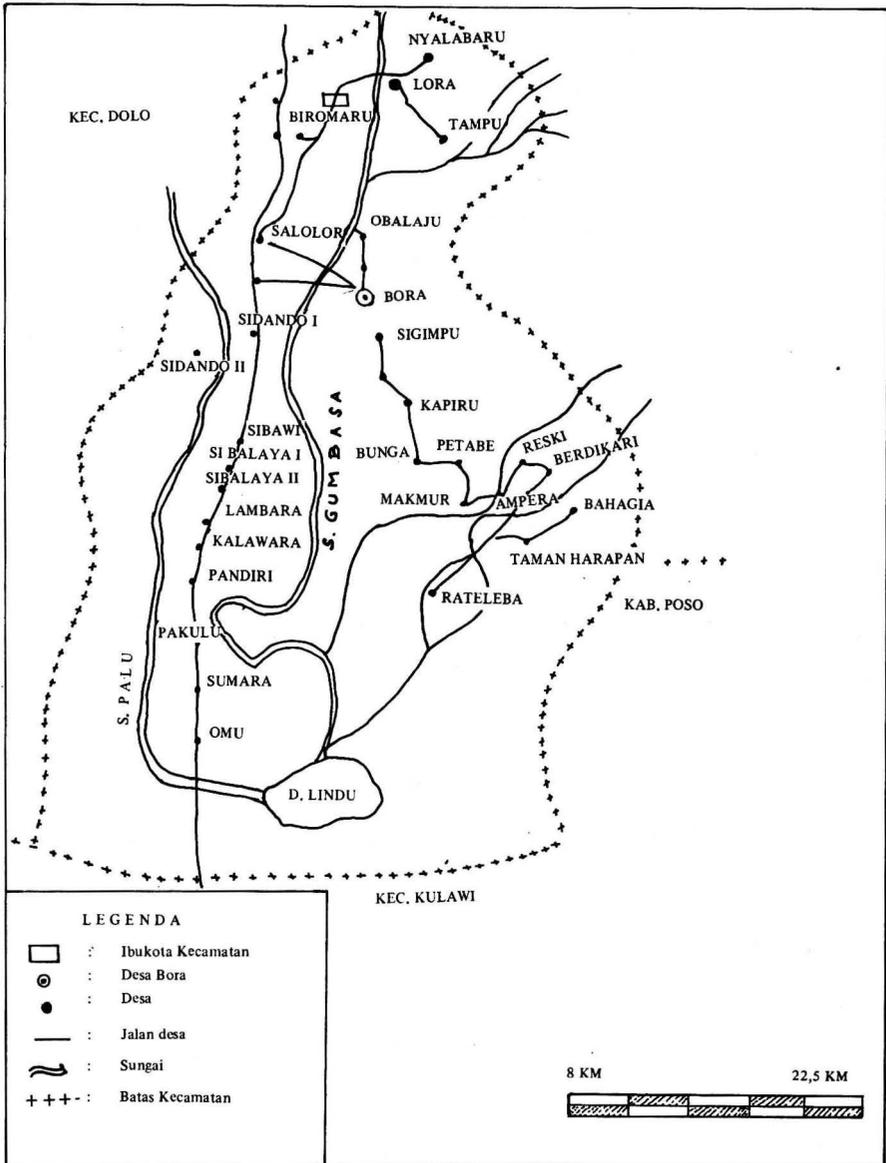
Sepanjang suatu malam Jum'at, hujan lebat disertai angin topan yang dahsyat melanda Kampung Baloni. Setelah hujan reda pada keesokan harinya, sebuah bangunan yang sangat indah berbentuk "mesjid" (dalam bahasa Ija, masigi) muncul di tengah Kampung Baloni. Seluruh penduduk kampung merasa heran. Peristiwa gaib ini sampai juga kepada raja. Ketika menyaksikannya, secara tidak disengaja raja langsung mengatakan: "*masigimpu*", artinya masjid sungguhan. Sejak itu Kampung Baloni disebut Masigimpu, tetapi sekarang sering disebut *Sigimpu* saja.

Asal usul nama Bora berkaitan dengan bersembunyiya seekor babi yang tertombak dan lari bersembunyi ke padang alang-alang (dalam bahasa Ija: alang-alang = Bora). Pada masa itu penduduk setempat hidup berladang serta berburu rusa atau babi.

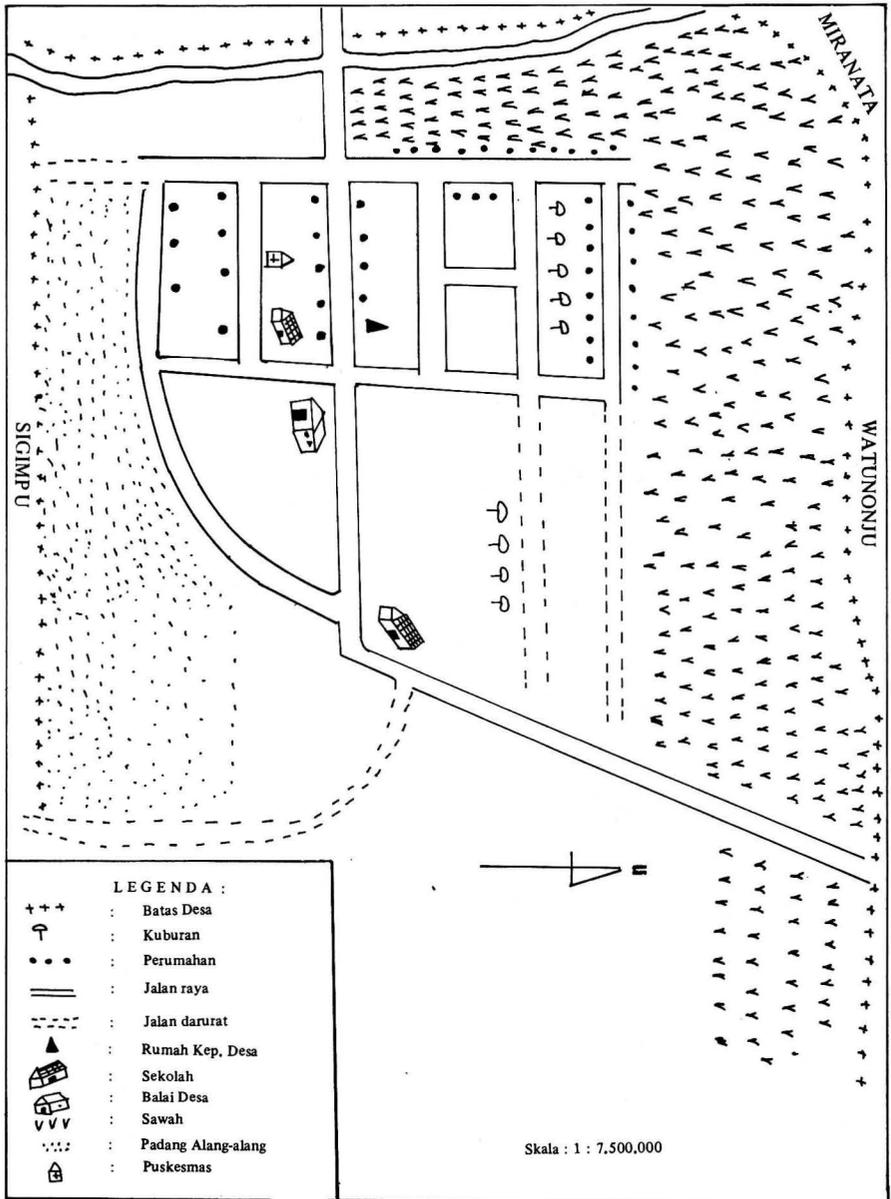
Desa Bora merupakan daerah yang kurang subur dan kering. Sawah yang ada hanyalah sawah tadah hujan. Tidaklah mengherankan apabila pertanian kurang berhasil. Karena itu pada tahun sebelum 1960-an, 75% kebutuhan pokok desa ini didapatkan dari daerah sekitarnya.

Tantangan tersebut merupakan cambuk bagi penduduk. Berkat kerja keras penduduk dan bantuan dari berbagai pihak, serta berfungsinya irigasi Gumbasa. Desa Bora berhasil membangun sehingga menjadi desa swasembada pangan. Keikutsertaan Desa Bora dalam Bimas pada tahun 1967, menjadikannya pelopor Bimas di wilayah itu. Hasil yang dicapai cukup baik sehingga secara bertahap penduduk mulai meninggalkan cara-cara bertani yang tradisional menuju kepada cara bertani yang agak modern. Mereka sudah mengenal pupuk, bibit unggul, pemberantasan hama, dan lain-lain.

Peta 1. Kecamatan Sigi Biromaru



Peta 2. Desa Bora



Sumber : Kantor Kepala Desa Bora

2. Desa Pandiri

Desa Pandiri adalah salah satu dari 15 desa yang ada di Kecamatan Lage, Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah. Luasnya 700 ha dengan jumlah penduduk 772 jiwa yang terdiri atas 137 kepala keluarga (Sensus 1980).

Dari luas desa tersebut yang sudah dimanfaatkan sampai dengan tahun 1981 hanyalah seluas 97,06 ha (13%) yang terdiri atas persawahan seluas 13,5 ha (13%), perkebunan/perladangan 70 ha (72%), pemukiman/pekarangan 10,56 ha (10%), dan wilayah perikanan 3 ha (3%). Sisanya seluas 602,94 ha (86%) terdiri atas hutan seluas 599,94 ha dan rawa-rawa seluas 3 ha.

Dari segi geografis wilayah Desa Pandiri diapit oleh dua desa lainnya di Kecamatan Lage, yaitu Desa Watuawu dan Desa Tompomodoro di sebelah utara dan selatan, serta oleh kawasan hutan negara di sebelah barat dan timur. Desa ini berada pada kilometer 17 pada poros jalan negara Poso-Tentena, dan sekitar 193 km dari kota Palu (Peta 3 dan 4).

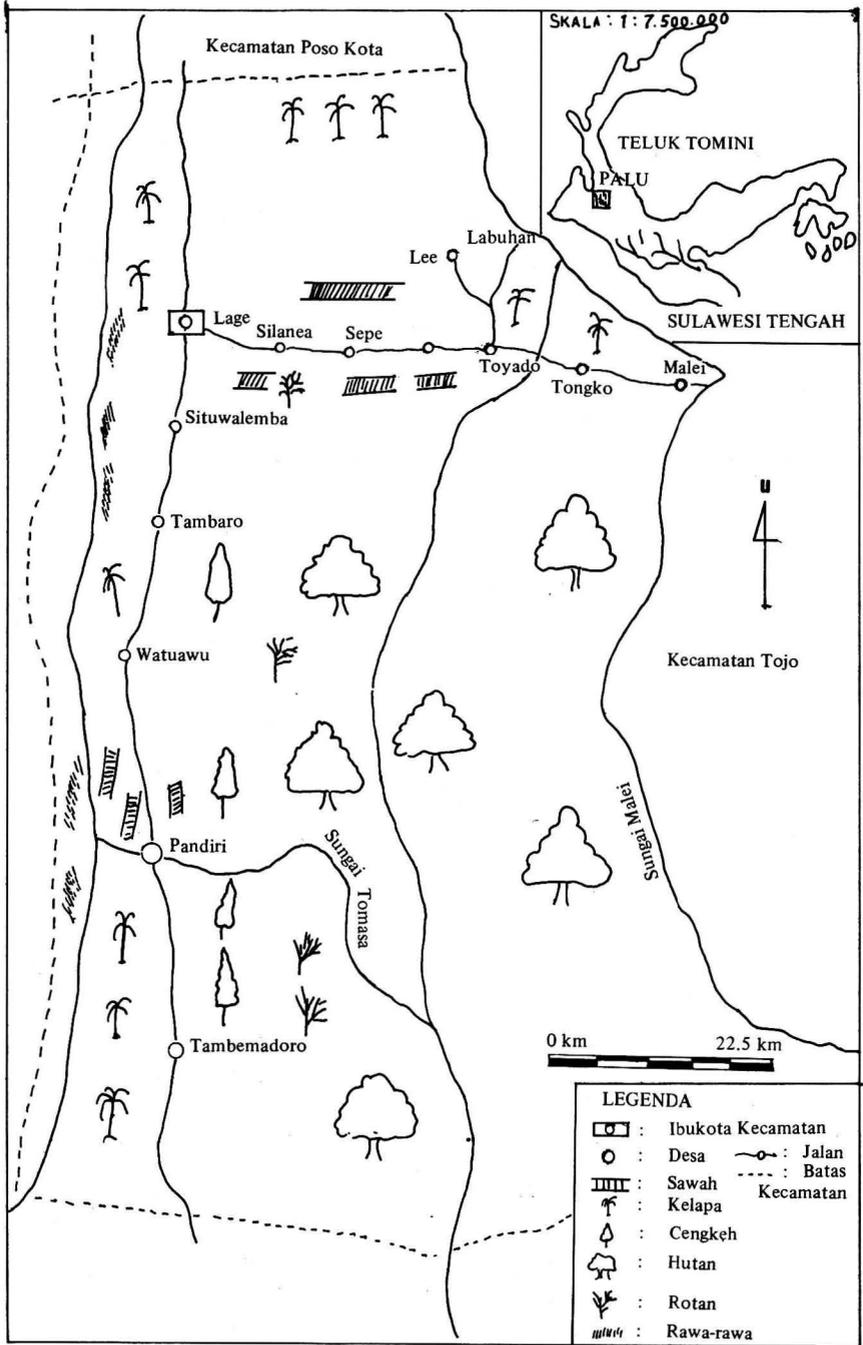
Beberapa tokoh masyarakat di Desa Pandiri, Tagolu (ibukota Kecamatan Lage), dan Poso menceritakan bahwa sebelum ada penjajahan Belanda penduduk menempati lima kampung tua (Taliboi, Langimetaa, Mokupa, Paluwasi, dan Imbu) yang terletak di sebelah tenggara Desa Pandiri. Kini kampung-kampung tua itu tinggal bekas-bekasnya berupa tanaman keras seperti durian, mangga dan kelapa.

Pada tahun 1905 untuk pertama kalinya bendera Belanda dikibarkan di Baba Tomasa setelah pertemuan tokoh-tokoh masyarakat kelima kampung tua tersebut selesai.

Pertemuan tersebut membicarakan kehendak pemerintah Belanda agar kelima kampung tua itu melebur diri menjadi satu kampung saja dengan nama Tomasa, dan harus dipindahkan ke lokasi yang baru yaitu Pandiri. Mereka menyetujui kehendak pemerintah Belanda. Sejak saat itulah secara bertahap mereka pindah ke Desa Pandiri. Pada tahun 1907 diangkatlah kepala kampung Desa Pandiri yang baru.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kedua desa cukup tua di daerah Sulawesi Tengah. Penduduknya berasal dari daerah sekitarnya saja. Dalam pertumbuhannya, kedua desa itu sangat berbeda.

Peta 3. Kecamatan Lage



Sumber : Kantor Kepala Desa Pandiri

B. PRASARANA PERHUBUNGAN

1. Desa Bora

Desa Bora yang luasnya 4.900 ha itu memanjang dari barat ke timur memiliki sejumlah prasarana perhubungan. Desa Bora terletak 14 km dari Biromaru (ibu kota kecamatan) dan 26 km dari kota Palu (ibu kota Propinsi). Sebelum tahun 1967 jalan di Desa Bora masih merupakan jalan tanah. Demikian juga jalan ke Biromaru dan ke Palu. Penduduk yang akan menuju tempat-tempat tersebut harus berjalan kaki atau naik gerobak. Kalau berjalan kaki dari Bora ke Palu ditempuh dalam waktu kurang lebih 5-6 jam perjalanan.

Pada tahun 1980/81 dibuatlah jalan beraspal selebar 4 meter sepanjang 7 km dari Palu ke Dolo melalui Bora. Jalan ini terus ke Palu. Karena itu sekarang ini setiap saat kendaraan umum telah melalui Bora sehingga mobilitas cukup tinggi. Selain kendaraan umum yang dapat digunakan penduduk, ada juga penduduk Desa Bora yang sudah memiliki kendaraan/taksi (istilah untuk menyebut kendaraan mobil kijang atau Suzuki yang disewakan) dan kendaraan roda dua. Menurut catatan jumlah penduduk Desa Bora yang memiliki kendaraan roda dua 37 orang dan lima orang memiliki kendaraan roda 4/taksi.

Letak Desa Bora jauh dari pantai (kurang lebih 27 km) dan tidak ada sungai. Karena itu hubungan melalui sungai ataupun laut tidak dikenal penduduk.

Adapun orang yang masuk keluar Desa Bora terdiri atas pedagang kecil, buruh tani, pegawai, dan anak sekolah. Pada umumnya para pedagang kecil membawa dagangannya berupa bahan kebutuhan pokok sehari-hari dan sandang dari Palu. Di Bora terdapat 37 buah kios milik pedagang kecil itu.

Buruh tani terdiri dari penduduk desa lain, di Kecamatan Marawola dan Kecamatan Kulawi yang datang secara berkelompok (5 – 10 orang) maupun perorangan untuk bekerja sebagai buruh tani/ladang.

Pegawai negeri terdiri dari guru sekolah dasar dan pegawai

pada salah satu jawatan/instansi pemerintah yang berada di Palu yang berjumlah 25 orang. Mereka tiap hari ke Palu dengan menggunakan kendaraan motor roda dua atau naik taksi.

Di Desa Bora belum ada sekolah lanjutan pertama apalagi sekolah lanjutan atas. Karena itu anak-anak usia SMTP/SMTA melanjutkan sekolah dan tinggal di kota Palu.

2. Desa Pandiri

Desa Pandiri yang luasnya 700 ha itu terletak di pinggir hutan, berdekatan dengan sungai Poso, dan pada kilometer 17 jalan negara Poso-Tentena. Inilah satu-satunya jalan yang baik melalui Pandiri. Jalan di dalam desa itu sendiri berupa jalan tanah yang panjangnya hanya sekitar 50 meter. Di Desa ini ada sungai kecil (sungai Tomasa) tetapi belum dapat dimanfaatkan.

Desa Pandiri dilalui oleh sungai Poso yang cukup besar. Di sekitar sungai ini terdapat daerah persawahan walaupun sedikit kurang. Untuk mencapai wilayah Kecamatan Poso Pesisir di sebelah barat, orang harus menggunakan perahu dari Desa Pandiri. Saat ini ada 8 perahu yang digunakan sebagai alat perhubungan di samping untuk menangkap ikan.

Mobilitas penduduk masih sangat rendah. Mereka hanya sewaktu-waktu ke luar wilayah desanya, misalnya ke Poso.

Sampai saat ini di Pandiri hanya ada satu mobil dan 3 buah sepeda motor, sedangkan kios/warung kecil hanya ada satu buah. Orang yang masuk desa ini sangat terbatas pada orang yang dalam perjalanan dari Poso ke Tentena atau dari Poso ke Kecamatan Kolonedale, daerah Mori dan sekitarnya. Mereka ini jarang yang menetap di Pandiri.

Gambaran tentang kedua desa tersebut di atas menunjukkan bahwa Desa Bora lebih maju daripada Desa Pandiri, walaupun sumber daya lahannya sama, bahkan mungkin lahan di Pandiri lebih subur. Perbedaan tahap perkembangan ini mungkin karena penduduk Bora lebih mobil, lebih menghayati kerja keras, dan lebih bersikap terbuka daripada penduduk Pandiri.

C. POTENSI DESA

Pembahasan potensi desa mencakup potensi alam, kependudukan dan ekonomi.

1. Desa Bora.

a. *Potensi alam*

Penggunaan tanah Desa Bora telah dijelaskan di depan. Karena luas persawahan dan perladangan 763,5 ha, maka setiap kepala keluarga rata-rata memiliki 2,45 ha tanah pertanian.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat diperoleh keterangan bahwa masyarakat petani di desa ini ada yang sudah puas dengan mengolah tanah pertanian seluas 2 ha, tetapi sebagian lagi masih ada yang belum puas. Petani yang sudah merasa puas adalah mereka yang masih menggunakan alat pertanian tradisional (paeul, bajak/pajeko, kekuatan saipi/kerbau) dengan cara-cara pertanian tradisional (belum menggunakan pupuk, bibit unggul, pemberantasan hama). Mereka pasrah terhadap hasil yang ada tanpa memikirkan usaha-usaha pembaharuan di bidang pengelolaan pertanian. Mereka bekerja dari pagi sampai sore hari.

Golongan lain yang belum merasa puas dengan hanya mengerjakan tanah pertanian seluas 2 ha, cukup banyak. Mereka berkeinginan memperluas tanah pertaniannya karena tidak semata-mata mengandalkan kekuatan tenaga manusia dan binatang saja tetapi sudah menggunakan alat-alat dan cara-cara pertanian modern seperti menggunakan traktor, pupuk, bibit unggul, pemberantasan hama, dan lain-lain. Mereka telah melibatkan diri dalam Panca Usaha Tani yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian setempat.

Tanah yang belum dimanfaatkan untuk pertanian terdiri atas padang rumput dan hutan belukar seluas 4.071,5 ha. Menurut pengamatan, sebagian tanah itu, dalam waktu-waktu mendatang akan dibuka menjadi lahan pertanian dan perkebunan, karena dimungkinkan oleh irigasi Gumbasa. Sebenarnya sebagian tanah ini dimanfaatkan penduduk sebagai padang peternakan tradisional.

b. *Potensi kependudukan*

Menurut catatan Kantor Kepala Desa, jumlah penduduk Desa Bora pada tahun 1980, adalah 1.484 jiwa. Ini berarti setiap 1 km² wilayah Desa Bora rata-rata dihuni 30 orang. Jelas merupakan wilayah yang jarang penduduknya. Besar setiap keluarga rata-rata 4,8 orang. Jadi cukup kecil.

Komposisi penduduk menurut umur menunjukkan bahwa proporsi anak dan remaja (0 – 14 tahun) mencapai 32,2%, sedangkan golongan umur produktif (15 – 19 tahun) mencapai 58,8%, dan golongan orang tua (50 tahun ke atas) adalah 9% (Tabel II.1). Jika benar jumlah penduduk produktif 873, maka dalam setiap keluarga rata-rata 2,8 orang tenaga produktif. Proporsi seperti cukup menggembirakan. Kecilnya proporsi anak (usia 0 – 4 tahun, 5%) mungkin disebabkan rendahnya tingkat kelahiran karena sudah menyadari pentingnya keluarga berencana, tetapi mungkin pula tingginya tingkat kematian.

Dari segi jenis kelamin, lelaki lebih banyak dari wanita dengan rasio sebesar 1.024. Kenyataan ini berbeda dengan Indonesia pada umumnya.

Pendidikan penduduk Desa Bora cukup baik, hanya 35% yang belum dan tidak tamat SD. Ini berarti 65% menamatkan SD, SMTP dan SMTA (Tabel II.2).

c. *Potensi ekonomi*

Sekitar 90% penduduk Desa Bora hidup di bidang pertanian, sedangkan 10% lainnya adalah pegawai, pedagang kecil, pengusaha gilingan padi, buruh gilingan padi, dan pengusaha taksi.

Hasil pertanian pada tahun 1980 berdasarkan catatan Kantor Desa adalah: padi/gabah 8.220 ton, jagung 230 ton, kacang-kacangan 40 ton, umbi-umbian 52 ton, dan sayur-sayuran 800 ton. Di samping itu hasil perkebunan adalah 10.500 buah kelapa, 25.000 biji (tongol) kapuk, 400 buah nenas dan 1.350 buah nangka.

Mata pencaharian sampingan penduduk yang menonjol adalah beternak secara tradisional. Ternak belum di-

kandangkan, tetapi dilepas begitu saja di padang rumput yang cukup luas. Jenis ternak yang dipelihara adalah sapi (51 ekor), kerbau (578 ekor), kambing (650 ekor), domba (315 ekor), kuda (1.100 ekor), serta ayam dan itik.

Tenaga ternak besar dimanfaatkan dalam mengerjakan sawah/ladang. Menurut pengamatan, penduduk dapat dikatakan tergolong pekerja keras dan ulet serta menghargai waktu. Penduduk terutama kepala keluarga jarang terlihat di rumah pada siang hari, melainkan pagi hingga sore hari berada di ladang atau di sawah.

Desa Bora juga mengenal sejumlah lembaga perekonomian, Badan Usaha Unit Desa (BUUD) berubah menjadi Koperasi Unit Desa (KUD) pada tahun 1981. Lembaga KUD inilah yang mengatur pembelian padi dari para petani sehingga para petani terhindar dari permainan tengkulak. Selain itu lembaga itu juga berfungsi sebagai wadah penyimpanan dan pendistribusian pupuk dari pemerintah. Dengan demikian, KUD sangat membantu para petani dalam usaha meningkatkan hasil pertanianya dan sekaligus melindunginya.

Di desa ini sudah ada pula sebuah Bank Unit Desa (BUD) yang dikelola langsung oleh Bank Rakyat Indonesia Cabang Palu. Bank ini diadakan untuk membantu masyarakat petani terutama bagi mereka yang mengikuti Bimas dan Inmas dalam penyediaan kredit.

Selanjutnya, Desa Bora pun mengenal Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) sejak tahun 1975. Sebelumnya LKMD berupa Lembaga Sosial Desa (LSD). Lembaga ini merupakan milik masyarakat desa sebagai salah satu wadah untuk menghimpun warga desa dalam keikutsertaannya membangun desa.

Sumbangan nyata lembaga ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang telah berhasil dilaksanakan sejak tahun 1975 sampai dengan tahun 1981, seperti pembangunan mesjid, balai pengobatan, prasarana olah raga, maupun tempat rekreasi. Adapun biaya untuk pelaksanaan pembangunan tersebut diperoleh dari hasil bantuan pemerintah maupun swadaya masyarakat sendiri.

Akhirnya pendidikan kesejahteraan keluarga sudah

digalakkan pula sejak tahun 1975. Lembaga ini menghimpun para wanita di desa ini, dan kegiatannya dilakukan secara terpadu dengan kegiatan LKMD. Adapun anggota-anggota PKK adalah seluruh ibu-ibu dan wanita di setiap RK di wilayah ini.

2. Desa Pandiri

a. *Potensi alam*

Penggunaan tanah di Desa Pandiri telah dijelaskan pula di depan. Sebagian besar masih ditutupi hutan belukar. Jika luas sawah dan ladang dibagi rata-rata, maka setiap kepala keluarga memiliki hanya 0,6 ha tanah pertanian. Jika dilihat luas sawah saja, maka rata-rata tiap kepala keluarga hanya memiliki 0,09 ha. Ini berarti garapan penduduk di desa ini masih sangat kurang, bahkan jauh dari luas baku yakni 2 ha. Hasil pertanian belum mampu memenuhi konsumsi penduduk setempat. Hasil gabah dalam setahun hanya kira-kira 20 ton dan jagung kira-kira 4 ton.

Sumber daya alam yang masih cukup tersedia berupa tanah hutan. Hasil hutan itu sendiri belum cukup dimanfaatkan. Penduduk yang bekerja dalam bidang kehutanan khususnya pencari rotan hanya 20 orang.

b. *Potensi kependudukan*

Menurut Kepala Kantor Desa, jumlah penduduk Desa Pandiri pada tahun 1980 adalah 772 jiwa yang terdiri atas 137 KK. Jadi, besar tiap kepala keluarga 5,6 orang, lebih besar dari keluarga Desa Bora. Karena luas Pandiri 700 ha, maka kepadatan rata-rata penduduknya adalah 110/km², jauh lebih padat daripada Desa Bora.

Proporsi anak dan remaja (0 – 14 tahun) kira-kira 42,6%, jauh lebih besar dari Desa Bora. Sedangkan penduduk usia produktif (15 – 49 tahun) hanya 45,1%, jauh lebih kecil dari Desa Bora. Selanjutnya, penduduk usia 50 tahun ke atas 12,3% (Tabel II.3). Dalam setiap keluarga rata-rata terdapat 2,5 orang tenaga produktif.

Dalam hal jenis kelamin, lelaki dan perempuan sama banyak sehingga rasionya 1.000. Pada golongan produk-

tif, wanita lebih banyak daripada pria.

Pada tahun 1980 ada 48 pekerja musiman masuk ke Bora dari daerah sekitarnya. Mereka bekerja sebagai buruh tani dan buruh gilingan padi.

Mengenai pendidikan, penduduk Desa Pandiri jauh ketinggalan dari penduduk Desa Bora. Yang belum sekolah dan tidak tamat SD mencapai 43%. Tamatan ST keatas hanya 53%.

c. *Potensi ekonomi*

Sekitar 97,54% penduduk Desa Pandiri hidup di bidang pertanian sawah dan ladang. Mereka masih tetap mengolah tanahnya secara tradisional (menggunakan pacul, bajak dan tenaga hewan). Sebenarnya desa ini mempunyai persediaan lahan pertanian yang cukup luas. Tetapi sampai sekarang luas sawah hanya 13,25 ha, sedangkan luas ladang hanya 70 ha. Dengan demikian tiap kepala keluarga hanya memiliki sawah 0,09 ha dan ladang 0,6 ha. Jadi jelas bahwa penduduk desa ini belum mampu memanfaatkan potensi alam yang ada. Tidak mengherankan apabila penduduk masih kekurangan bahan makanan pokok (padi) sehingga perlu diselingi dengan makanan non beras.

Menurut catatan Kepala Kantor Desa tahun 1980, desa ini menghasilkan 20 ton padi gabah, 4 ton jagung, 15 kuintal kacang-kacangan, 10 ton umbi-umbian, 5 ton sayur-sayuran, 25 ton kelapa dan 30 kg cengkeh serta 20 ton buah-buahan.

Di samping petani ada pula penduduk yang hidup di bidang pertukangan, pedagang kecil, pegawai negeri dan dukun kampung.

Mata pencaharian sampingan penduduk desa adalah memelihara ternak. Ternak yang ada terdiri dari 10 ekor kerbau, 40 ekor sapi, 125 ekor babi, dan 500 ekor ayam serta itik. Umumnya ternak digunakan tenaganya dan untuk konsumsi sendiri. Ternak yang sering dijual adalah babi. Waktu senggang sering dipergunakan untuk mengambil rotan dan kayu di hutan.

Desa Pandiri telah memiliki LKMD dan LSD yang

fungisinya sama dengan yang ada di Desa Bora. Sementara itu BUUD/KUD belum mereka kenal. Desa ini masih bersifat tertutup, dan penduduk masih enggan menerima hal-hal baru dari luar.

Dalam pada itu, Desa Pandiri telah mengenal PKK sejak tahun 1976, bersama-sama dengan adanya Lembaga Sosial desa.

Kalau ditinjau dari luas daerah di Propinsi Sulawesi Tengah, maka Dati II Poso (di mana terletak desa Pandiri) yang paling luas dibandingkan dengan tiga Dati lainnya (Donggala, Buol Toli-toli dan Luwuk Banggai) tetapi mengenai banyaknya jumlah penduduk sangat kecil.

D. PERBANDINGAN

Dari gambaran mengenai potensi kedua desa tersebut di atas beberapa perbandingan dapat disimpulkan.

Potensi alam dalam arti luas wilayah, Desa Bora jauh lebih besar dari Desa Pandiri yaitu 7 : 1 (4.900 ha : 700 ha). Di Desa Bora persawahan sudah mendapat pengairan dari irigasi Gumbasa sedangkan Desa Pandiri belum. Luas wilayah pertanian yang sudah dimanfaatkan di Desa Bora jauh lebih besar dibandingkan dengan Desa Pandiri, yaitu 763,5 ha : 83,25 ha.

Penduduk Desa Bora 1.484 jiwa (308 KK), sedangkan Desa Pandiri berpenduduk 772 jiwa (137 KK). Tenaga Produktif di Desa Bora rata-rata 3 orang setiap kepala keluarga sedangkan di Pandiri hanya 2 orang.

Mengenai pentingnya keluarga kecil lewat keluarga berencana, penduduk Desa Bosa sudah lebih memahami dan menghayatinya, sedangkan Desa Pandiri belum. Selanjutnya, pendidikan di Desa Bora jauh lebih maju daripada Desa Pandiri.

Mata pencaharin pokok penduduk kedua desa ini adalah sama yaitu bertani. Walaupun demikian, pendaya gunaan lahan pertanian di Desa Bora jauh lebih intensif daripada di Pandiri. Demikian pula cara bertani di Desa Bora lebih maju daripada di Pandiri.

Akhirnya Desa Bora lebih kaya organisasi sosial, lebih-lebih yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi.

TABEL II.1. KOMPOSISI PENDUDUK DESA BORA MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN, 1980.

Kelompok Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
	lk	pr	
0 – 4	49	46	95
5 – 9	62	71	133
10 – 14	124	126	250
15 – 24	206	201	407
25 – 49	236	230	466
50 ke atas	74	59	133
Jumlah	751	733	1.484

Sumber : Kantor Kepala Desa Bora

Tabel II.2. PENDUDUK DESA BORA MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN, 1980

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tidak tamat SD dan belum sekolah	520	35,0
2.	Tamat SD	875	59,0
3.	Tamat SLTP	56	3,8
4.	Tamat SLTA	33	2,2
5.	Tingkat Universitas / PT	0	0,0
	Jumlah	1.484	100,0

Sumber : Kantor Kepala Desa Bora

Tabel II.3. KOMPOSISI PENDUDUK DESA PANDIRI MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN, 1980

Kelompok Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
	lk	pr	
0 – 4	73	65	138
5 – 9	58	57	115
10 – 14	38	38	76
15 – 24	57	77	134
25 – 49	113	101	214
50 ke atas	47	48	95
Jumlah	386	386	772

Sumber : Kepala Kantor Desa

Tabel II.4. PENDUDUK DESA PANDIRI MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN, 1980

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tidak Tamat SD dan belum sekolah	332	43,0
2.	Tamat SD	397	51,4
3.	Tamat SLTP	35	4,5
4.	Tamat SLTA	8	1,1
5.	Tingkat Universitas / PT	0	0,0
	Jumlah	772	100,0

Sumber : Kepala Kantor Desa Pandiri.

BAB III

DESA SEBAGAI EKOSISTEM

Dalam Bab III ini, desa swasembada dan desa swakarya yang telah dibicarakan pada Bab II diperlakukan sebagai ekosistem. Masing-masing ekosistem tersebut akan dijajagi kemantapannya dengan menggunakan enam variabel, dengan asumsi bahwa tingkat kemantapannya desa swasembada lebih tinggi dari kemantapan desa swakarya. Diterima atau tidaknya asumsi ini bergantung kepada hasil analisis keenam variabel pada masing-masing tipe desa. Secara praktis keenam variabel itu diubah dalam bentuk pertanyaan dan akan dicari jawabannya bagi masing-masing desa sampel atau ekosistem.

Keenam variabel tersebut adalah:

1. Bagaimana kemampuan penduduk memenuhi kebutuhan pokoknya.
2. Bagaimana tingkat kekritisian penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar.
3. Sejauh mana tingkat kerukunan hidup penduduk.
4. Bagaimana keragaman aktivitas penduduk (mata pencaharian).
5. Bagaimana komposisi penduduk di kedua desa itu.
6. Bagaimana kemampuan penduduk memenuhi kebutuhan akan rekreasi.

A. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

Pemenuhan kebutuhan pokok ditakar menurut pangan, papan, dan sandang dari responden kedua desa dengan kriteria cukup dan tidak cukup. Dalam hal ini diduga bahwa ekosistem yang tingkat kemampuan memenuhinya lebih tinggi akan lebih mantap (Tabel III.1).

Dari jumlah 32 responden di Bora semuanya (100%) memberikan jawaban cukup dalam pemenuhan makanan dan sandang, dan 88% dalam hal pemenuhan kebutuhan perumahan.

Jika dirata-ratakan, maka 92% responden di Bora menyatakan cukup dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya sehingga hanya 8% yang merasa tidak cukup.

Dari 14 responden di Desa Pandiri, yang memberikan jawaban cukup hanya 64% dalam pemenuhan kebutuhan makanan, 57% dalam hal pemenuhan kebutuhan perumahan, dan 50%

dalam hal pemenuhan kebutuhan sandang.

Jika dirata-ratakan, maka 57% responden di Pandiri mengatakan cukup dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya. Dengan demikian, 43% responden merasa tidak cukup. Tapi dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok makan ini, Desa Bora jauh lebih mampu daripada Desa Pandiri.

Desa Bora sudah menggalakkan usaha-usaha dalam peningkatan produksi pertanian, seperti intensifikasi dengan cara menggunakan pupuk, pestisida, dan herbisida. Hal ini dimungkinkan oleh adanya irigasi Gumbasa. Sedangkan hasil pengamatan di Desa Pandiri menunjukkan belum adanya usaha peningkatan produksi pertanian sebagaimana di Desa Bora. Lagi pula tampaknya penduduk Desa Pandiri kurang menghargai waktu.

Dalam hal perumahan, pengamatan menunjukkan bahwa memang penduduk Desa Bora pada umumnya sudah memiliki rumah yang cukup baik dilihat dari ukuran suatu desa. Bahkan di desa ini sudah diusahakan penerangan listerik, dan proyek air bersih.

Sementara itu pengamatan di Desa Pandiri menunjukkan perumahan penduduk lebih banyak dalam bentuk yang sangat sederhana sedangkan yang bentuknya cukup baik sangat sedikit sekali. Demikian pula di desa ini belum ada listerik atau proyek air bersih.

Dalam hal sandang, pengamatan melalui anak-anak sekolah pada waktu masuk sekolah dan pakaian sehari-hari penduduk menunjukkan tingkat kecukupan yang lebih besar di Bora daripada di Pandiri.

B. TINGKAT KEKRITISAN PENDUDUK

Tingkat kekritisan penduduk ditakar melalui tingkat pendidikan (Tabel III.2), rencana pendidikan bagi anak-anak, dan cara pengobatan jika sakit (Tabel III. 3). Dalam hal ini diduga bahwa ekosistem yang tingkat kekritisannya lebih tinggi akan lebih mantap pula.

Jumlah responden dan anggota keluarganya dalam Desa Bora adalah 153 jiwa, dan di Pandiri sebanyak 87 jiwa (Tabel III.9). Proporsi tamatan SD di Bora mencapai 48% sedangkan di Pandiri lebih tinggi yaitu 59%. Tetapi tamatan SMTP ke atas di Bora mencapai 17% dan di Pandiri hanya 11%. Sementara itu

yang tidak tamat SD (di luar yang berumur 0 – 4 tahun) sebanyak-banyaknya hanya 24,8% di Bora dan 20,7% di Pandiri. Kenyataan di atas menunjukkan, walaupun kurang meyakinkan, tingkat pendidikan di Bora lebih tinggi daripada di Pandiri. Sungguhpun demikian, jika dihubungkan dengan tingkat pendidikan pada umumnya (Tabel II.3 dan II.4) sebagaimana diuraikan dalam Bab II, kekurang yakinan tersebut di atas dapat diabaikan. Dengan kata lain tingkat pendidikan di Bora lebih tinggi daripada di Pandiri. Jika dibandingkan dengan asumsi, maka penduduk Bora lebih kritis daripada di Pandiri.

Dalam hal rencana responden tentang pendidikan anaknya ternyata proporsi yang anaknya sampai perguruan tinggi di Bora mencapai 85% dan di Pandiri hanya 7%. Sedangkan yang sekedar tamat SD saja, proporsi di Bora jauh lebih kecil daripada di Pandiri. Atas dasar ini dapat disimpulkan bahwa kesadaran responden di Desa Bora tentang pentingnya pendidikan anak lebih tinggi daripada di Pandiri. Sejalan dengan ini, besar kemungkinan tingkat kekritisan responden di Bora lebih tinggi pula daripada di Pandiri.

Dalam hal cara pengobatan, kedua desa tidak menunjukkan perbedaan. Tetapi ini kurang meyakinkan karena masalah yang terbatas dengan sarana dan tenaga kesehatan tidak ada disinggung dalam Bab II.

Ketiga penakar di atas, setidaknya-tidaknya dua macam menunjukkan kekritisan penduduk Bora lebih tinggi daripada di Pandiri. Atas dasar ini maka dapat disimpulkan bahwa ekosistem Bora lebih mantap daripada Pandiri.

C. KERUKUNAN HIDUP

Kerukunan hidup diukur dengan partisipasi dalam organisasi yang ada, dan cara penyelesaian konflik. Diduga makin besar partisipasi dalam organisasi sosial, derajat kerukunan lebih besar pula. Dalam hal konflik, kerukunan hidup dicerminkan oleh cara yang ditempuh dalam menyelesaikannya.

Ternyata dalam hal partisipasi dalam organisasi, kedua desa tidak menunjukkan perbedaan (Tabel III. 4). Semua responden masuk ke dalam kedua organisasi yang ditanyakan. Dengan demikian tingkat partisipasinya sama saja.

Dalam hal penyelesaian sengketa terlihat ada perbedaan.

Kedua desa terutama menempuh cara musyawarah, tetapi dengan proporsi yang lebih besar di Bora daripada di Pandiri (Tabel III. 5). Proporsi selebihnya mengambil tindakan melapor kepada kepala desa untuk responden di Bora, sedangkan di Pandiri ditambah lagi dengan proporsi yang acuh.

Kesan umum dari analisis di atas menunjukkan kedua desa cukup rukun, hanya tingkatnya lebih tinggi di Bora daripada di Pandiri. Dikaitkan dengan asumsi, ekosistem Bora lebih mantap daripada ekosistem Pandiri.

D. KERAGAMAN AKTIVITAS

Keragaman aktivitas dijaring melalui kegiatan ekonomi responden yakni dalam bentuk mata pencaharian pokok. Asumsi yang digunakan disini adalah tingkat keragaman sejalan dengan tingkat kemandirian ekosistem.

Di kedua desa, pertanian merupakan mata pencaharian sebagian besar responden. Sungguh pun demikian, di Bora masih tiga jenis dan di Pandiri satu jenis mata pencaharian yang dilakukan sebagian responden (Tabel III.6). Atas dasar ini dapatlah dianggap bahwa keragaman mata pencaharian di Bora lebih besar daripada di Pandiri. Sejalan dengan ini, ekosistem Bora lebih mantap pula daripada ekosistem Pandiri.

E. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI DAN HIBURAN

Pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan ini dijaring melalui pemilikan alat hiburan/rekreasi dan kemampuan menggunakan/memanfaatkan fasilitas rekreasi/hiburan. Dalam pengertian fasilitas rekreasi tercakup juga alat olah raga.

Dalam hal pemilikan alat rekreasi/hiburan, responden Bora lebih beragam (4 macam) daripada responden Pandiri (3 macam). Kemudian jika kita bandingkan proporsi responden yang memiliki masing-masing alat tersebut, ternyata lebih besar di Bora daripada Pandiri (Tabel III.7).

Kecenderungan yang sama terlihat juga dalam hal kemampuan menggunakan fasilitas rekreasi/hiburan (Tabel III.8). Di Bora ada sembilan dan di Pandiri hanya ada lima fasilitas yang mampu digunakan oleh responden. Dalam hal proporsi responden yang menggunakan itu, rata-rata lebih besar di Bora daripada di Pandiri.

Atas dasar analisis di atas, maka kemampuan memenuhi kebutuhan rekreasi/hiburan tampaknya lebih besar di Bora daripada di Pandiri. Dikaitkan dengan asumsi, ekosistem Bora lebih mantap daripada ekosistem Pandiri.

F. KEPENDUDUKAN

Jumlah responden dan anggota keluarganya di Bora adalah 153 jiwa dan di Pandiri adalah 87 jiwa (Tabel. III.8). Jika golongan usia 15 – 49 tahun dianggap produktif, maka ternyata tidak berbeda pada kedua desa (masing-masing 47%). Dengan kata lain proporsi tenaga produktif tidak bisa dikaitkan dengan kemantapan ekosistem berdasarkan data dari responden ini. Malahan jumlah tenaga produktif pada setiap keluarga responden di Pandiri (2,9) lebih besar dari di Bora (2,2). Padahal dalam komposisi penduduk desa secara keseluruhan, produksi tenaga produktif di Bora jauh lebih besar daripada di Pandiri.

Tabel III.1 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK DI DESA SWASEMBADA (BORA) DAN DESA SWAKARYA (PANDIRI), 1980.

Pemenuhan Kebutuhan Pokok	Desa Swasembada		Desa Swakarya	
	fa	% fr	fa	% fr
1. Makanan				
a. cukup	32	100	9	64
b. tidak cukup	0	0	5	36
Jumlah	32	100	14	100
2. Perumahan				
a. cukup	28	88	8	57
b. tidak cukup	4	12	6	43
Jumlah	32	100	14	100
3. Sandang				
a. cukup	32	100	7	50
b. tidak cukup	0	0	7	50
Jumlah	32	100	14	100

Sumber : Hasil pengolahan data penelitian.

Tabel III.2 RESPONDEN DAN ANGGOTA KELUARGANYA DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN, 1981.

Tingkat Pendidikan	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	fa	fr	fk	fa	fr	fk
a. Belum sekolah dan tidak tamat SD	53	35	35	25	29	29
b. Tamat SD	73	48	82	52	59	88
c. Tamat SLTP	22	14	97	9	10	99
d. Tamat SLTA	5	3	100	1	1	100
e. Perguruan Tinggi	0	0	100	0	0	100
Jumlah	153	100	—	87	100	—

Keterangan :

fa = frekuensi absolut

fr = frekuensi relatif

fk = frekuensi kumulatif.

Tabel III.3 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT KEKERITISAN PENDUDUK DALAM MENERIMA UNSUR-UNSUR BUDAYA DARI LUAR, 1981.

Pokok Per- tanyaan	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	fa	fr (%)	fk(%)	fa	fr(%)	fk(%)
Rencana Pendidikan Anak-anak						
a. Tak Usah Bersekolah	0	0	0	0	0	0
b. S/d SD	1	3	3	4	29	29
c. S/d SLTP	1	3	3	4	29	57
d. S/d SLTA	3	9	16	5	35	92
e. S/d Perguruan Tinggi	27	85	100	1	7	100
Jumlah	32	100	—	14	100	—
Cara Pengobatan						
a. ke Dokter	32	100	100	14	100	100
b. ke Dukun	0	0	100	0	0	100
c. Dibiarkan	0	0	100	0	0	100
Jumlah	32	100	—	14	100	—

Tabel III.4 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PARTISIPASI DALAM ORGANISASI, 1981.

Partisipasi dalam Organisasi	Desa Swasembada			Dewa Swakarya		
	fa	fr (5)	fk (%)	fa	Fr (%)	fk (%)
Anggota LKMD						
a. Ya	32	100		14	100	
b. Tidak	0	0		0	0	
Jumlah	32	100		14	100	
Anggota Organisasi Agama/Kelompok Tani dan lain-lain:						
a. Ya	32	100		14	100	
b. Tidak	0	0		0	0	
Jumlah	32	100		14	100	

Tabel III.5 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT CARA PENYELESAIAN KONFLIK, 1981.

Cara Penyelesaian Sengketa Dalam Desa	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	fa	fr (%)	fk (%)	fa	Fr (5)	fk (%)
a. Musyawarah se cara intern	30	94	94	8	57	57
b. Melapor kepada Kepala desa	2	6	100	4	29	86
c. Konfrontasi	0	0	100	0	0	86
d. Acuh tak acuh	0	0	100	2	14	100
Jumlah	32	100	—	14	100	—

Tabel III.6 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KERAGAMAN MATA PENCAHARIAN, 1981.

Mata Pencapaian Pokok	Desa Swasembada			Dewa Swakarya		
	fa	fr (%)	fk (%)	fa	fr (%)	fk(%)
a. Tani	26	82	82	12	86	86
b. Dagang	1	3	84	0	0	86
c. Buruh	1	3	87	0	0	86
d. Pegawai	4	12	100	2	14	100
e. Peternak	0	0	100	0	0	100
f. Tukang	0	0	100	0	0	100
Jumlah:	32	100	—	14	100	—

Tabel III.7 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEMILIKAN SETIAP ALAT HIBURAN, 1981.

Pemilikan Alat Hiburan	Dewa Swasembada		Desa Swakarya	
	fa	fr (%)	fa	fr (%)
a. Suling	8	25,0	0	0,0
b. Gendang	4	12,5	1	7,1
c. Samrah	0	0,0	0	0,0
d. Tambur	0	0,0	0	0,0
e. Gitar	6	18,8	1	7,1
f. Radio Kaset	12	37,5	1	7,1

Tabel III.8 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEMAMPUAN MENGGUNAKAN MASING-MASING FASILITAS REKREASI, 1981.

Kemampuan menggunakan fasilitas rekreasi (o.r. dan alat hiburan)	Desa Swasembada		Desa Swakarya	
	fa	fr (%)	fa	Fr (%)
a. Bola kaki	16	50,0	3	21,4
b. Volley	14	43,7	—	—
c. Pimpong	6	18,8	—	—
d. Takraw	8	25,	—	—
e. Bulu Tangkis	24	75	4	28,5
f. Gasing	—	0	—	—
g. Catur	9	28,1	5	35,7
h. Suling	10	31,3	—	—
i. Gendang	9	28,1	3	21,4
j. Samrah	—	—	—	—
k. Tambur	—	—	—	—
l. Gitar	15	46,9	3	21,4
m. Trompet	—	—	—	—

Tabel III.9 RESPONDEN DAN ANGGOTA KELUARGA DI-GOLONGKAN MENURUT GOLONGAN UMUR, 1981.

Golongan Umur (tahun)	Desa Swasembada			Desa Swadaya		
	fa	fr(%)	fk(%)	fa	fr(%)	fk(%)
a. 0 – 4	15	10	10	15	17	17
b. 5 – 9	25	16	26	14	16	33
c. 10 – 14	29	19	45	12	14	47
d. 15 – 24	30	20	65	18	21	68
e. 25 – 49	41	27	91	23	26	94
f. 50 ke atas	13	8	100	5	6	100
Jumlah	153	100	—	87	100	—

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada Bab II dan Bab III dapatlah diambil beberapa kesimpulan dan saran.

Prasarana dan saran perhubungan di desa swasembada (Bora) lebih baik daripada di desa swakarya (Pandiri) yang tercermin pada kelancaran transportasi. Kelancaran tersebut disebabkan kualitas prasarana perhubungan di desa swasembada lebih tinggi daripada di desa swakarya.

Walaupun usia kedua desa cukup tua di daerah Sulawesi Tengah, dengan penduduk yang berasal dari daerah sekitarnya saja, ternyata perkembangan Desa Bora lebih cepat daripada Desa Pandiri. Perbedaan tahap perkembangan ini mungkin karena penduduk Desa Bora lebih mobil, lebih menghayati kerja keras, dan lebih bersikap terbuka daripada penduduk Desa Pandiri.

Di samping itu proporsi tenaga produktif di Desa Bora lebih besar daripada di Desa Pandiri. Lagi pula nilai keluarga kecil lebih dihayati oleh penduduk Desa Bora daripada Desa Pandiri.

Kenyataan di atas tercermin pada tingkat pemanfaatan sumber daya alam di Desa Bora yang lebih tinggi daripada di Desa Pandiri. Walaupun pencaharian pokok penduduk kedua desa ada di bidang pertanian, ternyata pendayagunaan lahan pertanian di Desa Bora jauh lebih intensif daripada di Desa Pandiri.

Kemampuan penduduk Desa Bora yang melebihi penduduk Desa Pandiri terlihat pula dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup pokok (makanan, perumahan, dan sandang), pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan. Selanjutnya keterbukaan sikap penduduk Desa Bora mungkin disebabkan oleh tingkat kekritisan berfikir yang relatif tinggi sebagai akibat pendidikan, dibandingkan dengan penduduk Desa Pandiri.

Akhirnya ada kesan bahwa penduduk kedua desa cukup rukun, sungguhpun tingkatnya lebih tinggi di Desa Bora daripada di Desa Pandiri.

Atas dasar kenyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ekosistem Desa Bora lebih mantap daripada ekosistem Desa Pandiri.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas dapatlah diajukan beberapa saran.

1. Hendaknya Perguruan Tinggi di daerah-daerah dilibatkan secara langsung untuk meneliti lebih jauh mengenai kriteria yang sebaiknya digunakan di dalam menetapkan sesuatu desa sehingga dapat dikategorikan sebagai "desa swasembada".
2. Untuk memperoleh kajian yang lebih berbobot dalam kaitannya dengan pemukiman ini, maka sebaiknya Perguruan Tinggi mengupayakan adanya laboratorium sosial di lingkungannya sebagai upaya untuk memberikan jawaban yang terperinci tentang keadaan pedesaan saat ini dan masa yang akan datang. Untuk ini diperlukan pendekatan eko sosio antropologis dimana semua dinas, instansi pemerintah dan swasta yang relevan dilibatkan secara terpadu dalam kegiatan ini.
3. Di dalam menata dan melaksanakan segala kegiatan pada laboratorium sosial tersebut hendaknya selalu dipikirkan akibat sampingan yang berkaitan erat dengan upaya pelestarian eko sosio antropologis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ditjen Pembangunan Desa *Petunjuk Pelaksanaan Unit Daerah Kerja*
1977/1978 *Pembangunan (UDKP)*, Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia
- Jeans, D.N.
1974 *Changing Formulation of the Man Environment, Journal of Geography* (National Council for Geographic Eduation, Oak Park, ILlinois).
- Salim, Emil
1980 *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (CV Mutiara Jakarta).
- Soeparmo, R
1977 *Mengenal Desa*, PT Intermassa Jakarta.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, *Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan*.

LAMPIRAN 1

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ahmad Ritutambu
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Alamat : Bora, Kecamatan Sigi Biromaru.

2. Nama : Aris Lamangadu
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Bora
Agama : Islam
Alamat : Bora, Kecamatan Sigi Biromaru

3. Nama : Barangka M
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Pegawai Desa Pandiri/Tani
Agama : Kristen
Alamat : Pandiri, Kecamatan Lage.

4. Nama : Dalnius Lapalnuntu
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Wakil Camat Lage, Kabupaten Poso
Agama : Kristen
Alamat : Lage, Poso.

5. Nama : Doranggi
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Tani
Agama : Kristen
Alamat : Pandiri, Kecamatan Lage.

6. Nama : Effendy Dg. Pawara
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Kepala Wilayah Kecamatan Sigi Biromaru.
Agama : Islam
Alamat : Biromaru.

7. Nama : Yoto Rapokati.
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Alamat : Bora, Kecamatan Sigi Biromaru.
8. Nama : Y. Lasinto
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Tani
Agama : Kristen
Alamat : Pandiri, Kecamatan Lage.
9. Nama : Kasim Lacau.
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Pegawai
Agama : Islam
Alamat : Sigi Biromaru
10. Nama : K. Ulaen
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Tani
Agama : Kristen
Alamat : Pandiri, Kecamatan Lage.
11. Nama : L. Sengko
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Tani/Ketua Hadat
Agama : Kristen
Alamat : Lage.
12. Nama : L. Lapokati
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Ex Kepala Desa Bora
Agama : Islam
Alamat : Bora, Kecamatan Sigi Biromaru.
13. Nama : Lamasaeni
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Alamat : Bora, Kecamatan Sigi Biromaru.

14. Nama : Lamanitusi
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Alamat : Bora, Kecamatan Sigi Biromaru.
15. Nama : M. L. Ponulele
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan
Kecamatan Sigi Biromaru
Agama : Islam
Alamat : Bora, Kecamatan Sigi Biromaru.
16. Nama : Mohamad Nawir Pimpi
Umur : 31 tahun
Pekerjaan : Sekretaris Desa Bora
Agama : Islam
Alamat : Bora, Kecamatan Sigi Biromaru.
17. Nama : M. Pusama.
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar Bora.
Agama : Islam
Alamat : Bora, Kecamatan Sigi Biromaru.
18. Nama : M. Kelo
Umur : 41 tahun
Pekerjaan : Sekretaris Desa Pandiri
Agama : Kristen
Alamat : Pandiri, Kecamatan Lage.
19. Nama : Lasome G.
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar Pandiri
Agama : Kristen
Alamat : Pandiri, Kecamatan Lage.

20. Nama : P. Tonggi
 Umur : 49 tahun
 Pekerjaan : Tani/Pegawai Desa
 Agama : Kristen
 Alamat : Pandisi, Kecamatan Lage.
21. Nam : Rn. Bubua
 Umur : 49 tahun
 Pekerjaan : Staf Kecamatan Lage/Tani
 Agama : Kristen
 Alamat : Lage.
22. Nama : Drs. Sowolino
 Umur : 47 tahun
 Pekerjaan : Kepala Wilayah Kecamatan Lage Kabupaten Poso.
 Agama : Kristen.
 Alamat : Lage.
23. Nama : S. Tampesini
 Umur : 58 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa Pandiri
 Agama : Kristen
 Alamat : Pandiri.
24. Nama : Syech Kureu
 Umur : 42 tahun
 Pekerjaan : Imam Kecamatan Sigi Biromaru/Guru Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Biromaru
 Agama : Islam
 Alamat : Biromaru.
25. Nama : T. Tabasi
 Umur : 50 tahun
 Pekerjaan : Tokoh masyarakat/Tani
 Agama : Kristen
 Alamat : Pandiri.
26. Nama : W. Tantedinggu
 Umur : 49 tahun
 Pekerjaan : Karyawan Desa Pandiri/Tani
 Agama : Kristen
 Alamat : Pandiri, Kecamatan Lage.

LAMPIRAN 2.

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK RESPONDEN

Variabel	Pertanyaan	Jawaban (Pilih salah satu).
1	2	3
<i>Pemenuhan Kebutuhan Pokok,</i>	1. Bagaimana keadaan sebenarnya tentang pemenuhan kebutuhan makanan dalam keluarga anda.	1. Cukup 2. Tidak cukup
	2. Bagaimana keadaan tentang perumahan yang anda miliki?	1. Cukup 2. Tidak cukup
	3. Bagaimana keadaan tentang pemenuhan dari segi pakaian dalam keluarga anda.	1. Cukup 2. Tidak cukup
	4. Khusus data tentang perumahan dan pakaian supaya dilengkapi dengan cara observasi dan informasi lainnya.	
<i>Tingkat Kekeritisan</i>	1. Bagaimana komposisi umur dari anggota keluarga anda?	0 - 4 = 5 - 9 = 10 - 14 = 15 - 24 25 - 49 50 =
	2. Bagaimana tingkat pendidikan formal dalam keluarga anda?	Tidak Tamat SD. Tamat SD Tamat SLTP

1	2	3
	keluarga anda?	Tamat SLTP Tamat SLTA Perguruan Tinggi.
	3. Bagaimana sikap anda dalam merencanakan pendidikan anak-anak anda?	1. Tidak usah sekolah 2. s/d SD 3. s/d SLTP 4. s/d SLTA 5. s/d P.T.
	4. Kalau ada anggota keluarga anda yang sakit bagaimana cara pengobatannya?	1. ke Dokter/ Puekesmas 2. ke dukun 3. dibiarkan saja. 4.
	5. Dalam kegiatan pokok di bidang ekonomi alat-alat apa saja yang sering anda gunakan?	1. <i>Tradisional</i> a. pacul b. linggis c. skop d. bajak/pajeko. e. kekuatan sapi/kerbau. 2. <i>Modern/Baru.</i> a. Traktor mini b. pupuk c. bibit unggul d. 3. <i>Campuran dari keduanya.</i>
	1. Apakah anda anggota LKMD ? 2. Apakah anda anggota KUD/BUUD?	ya – tidak ya – tidak

Kerukunan Hidup

1	2	3
	<p>3. Apakah anda anggota organisasi sosial yang ada dalam desa?</p> <p>4. Apakah anda anggota organisasi sosial yang ada dalam keagamaan?</p> <p>5. Organisasi sosial apa saja (ekonomi, budaya dan agama) di desa ini? Apakah Saudara menjadi anggotanya.</p> <p>6. Dalam mengarungi hidup ini biasanya timbul konflik yang sering menimbulkan perselisihan paham, Bagaimana penyelesaian apabila terjadi perselisihan dalam bidang:</p> <p>a. Sengketa warisan, b. Sengketa tanah, c. Sengketa antar anak. d. Sengketa antar Remaja/pemuda. e. Sengketa prestisi- f. Penghinaan. g. Sengketa soal wanita. h. Sengketa</p>	<p>ya – tidak</p> <p>– ya – tidak</p> <p>ya – tidak</p> <p>i. Musyawarah 2. melapor kepala 3. Diselesaikan intern 4. Konfrontasi. 5. Acuh tak acuh. 6. 6.</p>
<i>Keragaman aktivitas</i>	1. Apa saja mata pencaharian pokok anda?	1. Tani 2. Dagang Kecil 3. Buruh

1	2	3
<p><i>Pemenuhan kebutuhan rekreasi.</i></p>	<p>2. Dalam menggunakan waktu terluang, apa saja yang anda kerjakan?</p> <p>3. Bagaimana pula tingkat kekeritisan mengenai pendidikan?</p> <p>4. Data tentang keragaman mata pencaharian dan tingkat pendidikan sebaiknya digali dari informan kunci.</p> <p>1. Apakah anda memiliki fasilitas/sarana rekreasi?</p> <p>2. Kalau memiliki dalam bentuk apa saja?</p> <p>a. Alat olah raga:</p>	<p>4. Pegawai 5. Nelayan 6. Peternak 7. Tukang 8. Kerajinan 9.</p> <p>1. Kesenian 2. Olah Raga 3. Berburu 4. Kerajinan 5. Memperbaiki lingkungan 6.</p> <p>(Lihat pertanyaan tingkat kekeritisan No. 2, 3.)</p> <p>(Lihat Pedoman wawancara)</p> <p>Ya – tidak</p> <p>1. Bola Kaki 2. Bola volley</p>

1	2	3
	<p>b. Alat-alat hiburan:</p> <p>3. Apakah anda mampu menggunakan alat olah raga dan alat hiburan tersebut?</p>	<p>3. Pimpong 4. Takraw 5. Bulu Tangkis 6. Catur 7. Gasing 8. Alat olah raga lainnya.</p> <p>1. Suling 2. Gendang 3. Samrah 4. Tambur 5. Gitar 6. Radio kaset 7. Trompet 8. alat hiburan lainnya.</p> <p><i>Alat Olah Raga:</i> 1. Bola kaki 2. Bola voley 3. Pimpong 4. Takraw 5. Bulu Tangkis 6. Catur 7. Gasing 8.</p> <p><i>Alat hiburan.</i> 1. Suling 2. Gendang 3. Samrah 4. Tambur 5. Gitar 6. Trompet 7.</p>

1	2	3.
<p><i>Kependudukan</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana komposisi umur dan tingkat pendidikan? 2. Buat tabulasi penduduk menurut umur anggota keluarga anda. <ol style="list-style-type: none"> a. Berapa anggota keluarga anda? b. Komposisi umur keluarga anda. c. Data komposisi umur ini dilengkapi dengan data sekunder dari pejabat. 3. Apabila ada anggota keluarga anda (10 tahun ke atas) yang pindah/keluar desa apa tujuannya? 4. Bagaimana keadaan migrasi tenaga produktif yang ada di desa anda? 	<p>(Lihat pertanyaan tingkat kekeritis-an 1, 2, 3).</p> <p>..... jiwa.</p> <p>0 – 4 =</p> <p>5 – 9 =</p> <p>10 – 14 =</p> <p>15 – 24 =</p> <p>25 – 49 =</p> <p>50 – =</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersekolah 2. Mencari kerja 3. Merantau 4. Membuka usaha baru 5. Pindah menetap. 6. <p>Data ini digali dari pejabat Desa/ Kecamatan dilengkapi dengan observasi.</p>

- CATATAN* : 1. Populasi terjangkau diambil sebagai responden adalah 10 % jumlah Kepala Keluarga di desa dan dipilih secara random.
2. Data yang tidak dapat digali dari responden, supaya digali melalui observasi, informan kunci/ pejabat-tokoh masyarakat dan dari data sekunder.

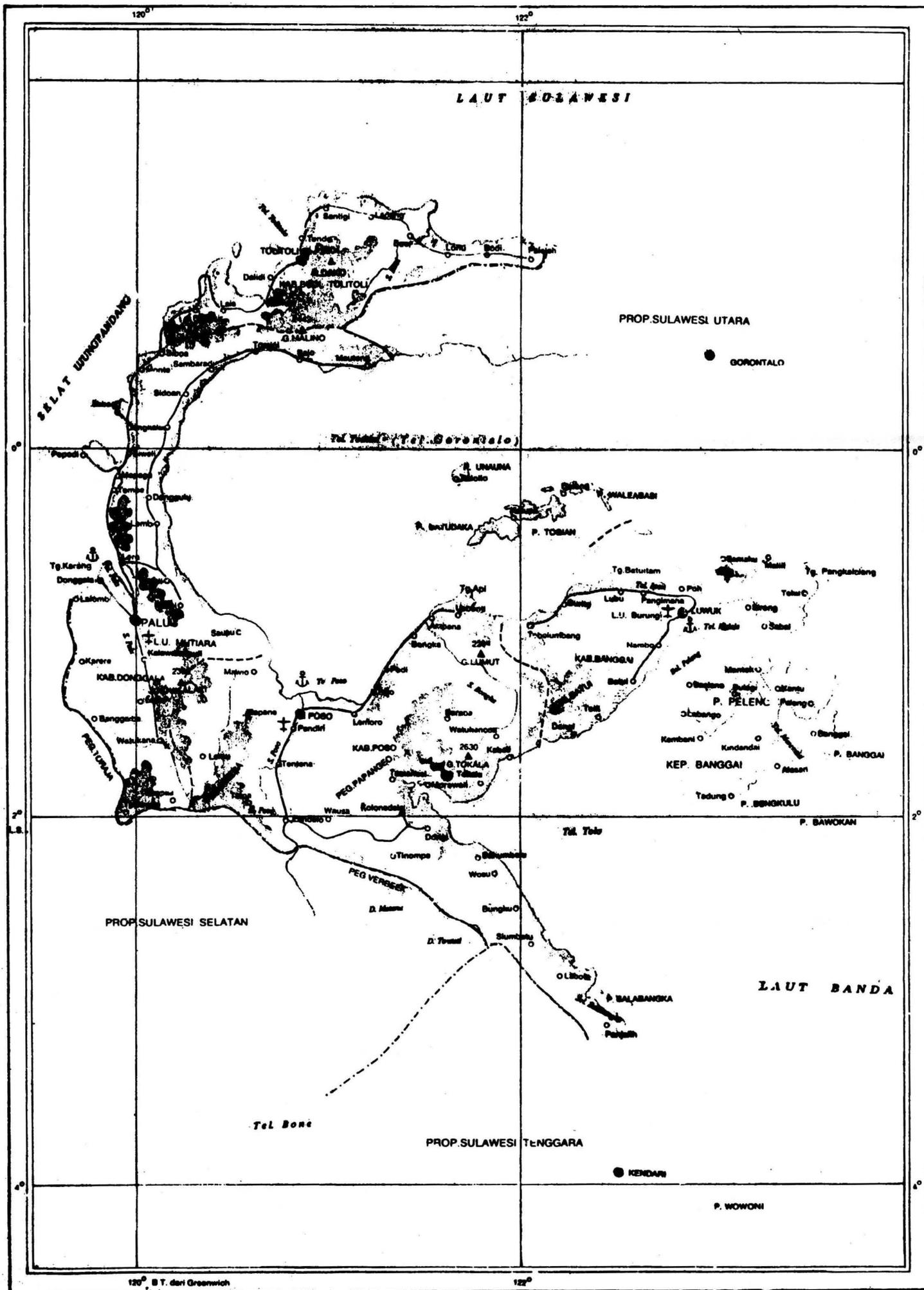
LAMPIRAN 3.

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

1. Berapa jumlah penduduk dan jumlah kepala keluarga (KK) di Kecamatan dan desa ini.
2. Mohon diberikan gambaran Kecamatan dan Desa dalam bentuk Peta.
3. Mohon dijelaskan secara singkat tentang latar belakang sejarah daripada desa ini.
4. Prasarana perhubungan :
 - a. Berapa panjang jalan di dalam desa ini?
 - b. Berapa km jalan aspal, jalan kerikil/pengerasan, dan jalan darurat/tanah.
 - c. Berapa lama perjalanan kaki/kendaraan motor ke ibu kota kecamatan/Kabupaten/Propinsi?
 - d. Menggunakan apakah kalau bepergian?
 - ke kota Kecamatan,
 - ke kota Kabupaten,
 - ke kota Propinsi.
 - antar desa di Kecamatan sendiri.
 - e. Apakah perhubungan darat lancar?
 - f. Bagaimana dengan perhubungan laut/sungai?
 - g. Bagaimana frekwensi orang masuk/keluar di desa ini?
5. Potensi Desa.
 - a. Potensi alam.
 - (1) Berapa luas desa ini?
 - (2) Berapa luas daerah hutan.
 - (3) Apakah hutan sudah dimanfaatkan?
 - (4) Berapa luas daerah desa yang sudah dimanfaatkan?
 - (a) Lahan pertanian
 - (b) Daerah Perkebunan
 - (c) Daerah peternakan
 - (d) Daerah perikanan
 - (e) Lain-lain.

- (5) Hasil-hasil apa saja yang ada di desa ini? Bagaimana penggunaannya?
 - (6) Selain yang ditanyakan di atas, potensi alam apakah yang ada di desa ini?
- b. Potensi kependudukan.
- (1) Berapa jumlah penduduk desa ini dan berapa jumlah Kepala Keluarga (KK).
 - (2) Harap diberikan perincian jumlah penduduk desa menurut komposisi umur. (lihat angket).
 - (3) Berapa jumlah migrasi tenaga produktif. Apa saja usaha mereka?
 - (4) Berapa jumlah penduduk desa yang masuk keluar setiap tahun? Apa tujuan mereka meninggalkan dan memasuki desa ini?
 - (5) Bagaimana keadaan pendidikan penduduk desa ini?
 - (a) Tidak tamat Sekolah Dasar
 - (b) Tamat Sekolah Dasar
 - (c) Tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
 - (d) Tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
 - (e) Masuk dan tamat Perguruan Tinggi.
- c. Potensi Ekonomi.
- (1) Apakah mata pencaharian pokok penduduk desa ini?
 - (2) Apa pula pekerjaan sampingannya?
 - (3) Keterampilan apa yang dimiliki oleh penduduk, dan berapa jumlah penduduk memiliki keterampilan khusus?
 - (4) Apakah di desa ini ada organisasi sosial yang mengelola dalam bidang ekonomi (misalnya KUD, BUUD, kumpulan Gotong Royong dan lain-lain), dan bagaimana kegiatannya, hasilnya dan masa depannya?
 - (5) Potensi ekonomi apa saja yang ada di desa ini selain yang ditanyakan di atas dan dapat mendukung perkembangan desa ini.
Sejauh mana kegiatan dan hasil-hasilnya.

PROPINSI SULAWESI TENGAH



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal

711.
M